# BAB III
# PONPES WALISONGO BANJARBARU DAN PRAKTIK *'ILM AL-ASMÂ'* SERTA SEJARAH NYA

## A. Profil Lokasi Penelitian (Pondok pesantren Walisongo Banjarbaru)

Pondok Pesantren Walisongo Fiddarissalam Banjarbaru, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, didirikan oleh K.H. Muhammad Abdul Hamid Marzuki atau yang terkenal dengan nama (Gus Hamid) dan selanjutnya penulis akan menyebutnya dengan (Gus Hamid), sebagai bagian dari perjalanan dakwah beliau di Kalimantan Selatan. Secara resmi, pondok pesantren ini berdiri pada tanggal 9 September 1999, setelah melalui proses panjang yang diawali dari kegiatan pengajian dan majelis ilmu yang telah berlangsung sebelumnya. Pada masa awal pendiriannya, pesantren ini berlokasi di wilayah Amako, Gg. Kancil Banjarbaru dengan memanfaatkan bangunan sewa yang tersedia. Namun, setelah kurang lebih satu tahun berjalan, pesantren tersebut harus berpindah lokasi karena bangunan yang digunakan diklaim kembali oleh pemiliknya.

Meskipun pada tahap awal menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, kegiatan pendidikan dan pengajian tetap berlangsung secara konsisten. Dalam kurun waktu sekitar lima tahun, jumlah santri mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yang menunjukkan adanya penerimaan dan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan pesantren. Pada fase awal, sistem pendidikan yang diterapkan masih berorientasi pada pola salafiyah dengan penekanan pada kajian kitab-kitab klasik sebagai fondasi utama pembelajaran keislaman. Seiring dengan perkembangan jumlah santri dan kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks,

pesantren mulai mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dengan membuka lembaga pendidikan formal tingkat Tsanawiyah dan Aliyah atas saran para ulama dan tokoh pesantren di Kalimantan Selatan.

Saat ini, Pondok Pesantren Walisongo yang berlokasi di Kecamatan Guntung Manggis Banjarbaru mengelola sistem pendidikan yang mencakup jalur formal dan nonformal secara terpadu. Sistem yang diterapkan memperlihatkan adanya perpaduan antara tradisi pesantren salaf dengan pendekatan pendidikan modern yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kegiatan pendidikan formal dilaksanakan pada pagi hari, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran diniyah pada siang hingga sore hari yang berfokus pada pengkajian ilmu-ilmu keislaman. Di samping itu, pesantren juga mengembangkan kegiatan nonformal yang bertujuan meningkatkan keterampilan santri, seperti pelatihan menjahit, desain grafis, dan keterampilan teknis lainnya, sehingga santri tidak hanya memiliki bekal keilmuan agama, tetapi juga kemampuan praktis dalam kehidupan.

Dalam aspek keilmuan, pembelajaran di pesantren ini mencakup bidang tauhid, fikih, dan tasawuf sebagai fondasi utama pembentukan karakter santri. Materi tauhid diarahkan pada pemahaman dasar keimanan, sementara pembelajaran fikih berfokus pada penguasaan hukum-hukum ibadah melalui kajian kitab klasik. Adapun tasawuf berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak dan penguatan dimensi spiritual santri. Proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri, sehingga terdapat pengelompokan berdasarkan tingkat penguasaan awal. Selain itu, pesantren juga menerapkan metode pembelajaran yang lebih praktis untuk membantu santri dalam memahami kitab kuning secara lebih efektif.

Keberadaan *'Ilm al-Asmâ'* menjadi salah satu ciri khas utama Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru yang membedakannya dari pesantren lain. Ilmu ini dipertahankan sebagai bagian dari tradisi spiritual pesantren dan memiliki kedudukan penting dalam pembinaan santri. Dalam struktur kegiatan pesantren, *'Ilm al-Asmâ'* berada dalam ranah nonformal, namun tetap menjadi identitas utama yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan yang dijalankan. Pengamalannya diarahkan sebagai sarana penguatan batin, peningkatan spiritualitas, serta media pengobatan berbasis amalan *al-Asmâ' al-Husnâ*. Melalui pendekatan ini, pesantren berupaya membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara penguasaan ilmu agama, kemandirian ekonomi, dan ketahanan spiritual.

Partisipasi santri dalam mengikuti pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* menunjukkan dinamika yang beragam. Sebagian santri mengikuti secara aktif karena merasakan manfaat yang berkaitan dengan ketenangan batin dan peningkatan kepercayaan diri. Ketertarikan tersebut juga dipengaruhi oleh posisi *'Ilm al-Asmâ'* sebagai ciri khas pesantren yang memberikan pengalaman spiritual yang berbeda dibandingkan dengan pesantren lain. Dalam perkembangannya, tantangan juga muncul seiring dengan perubahan gaya hidup santri yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Kehadiran perangkat digital menjadi salah satu faktor yang memengaruhi konsistensi dalam menjalankan amalan yang menuntut kedisiplinan, seperti *dzikir* dan *riyâḍah*. Meskipun demikian, praktik *'Ilm al-Asmâ'* tetap berjalan dan terus dipertahankan melalui pembinaan yang berkelanjutan. Secara umum, pesantren ini

memiliki visi untuk mencetak santri yang berakhlak mulia, memiliki kedalaman spiritual, serta mampu bersikap moderat dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

**B. Biografi K.H. Muhammad Abdul Hamid Marzuki (Guru Pengamal *'Ilm al-Asmâ'* )**

K. H. Muhammad Abdul Hamid Marzuki (Gus Hamid) merupakan pengamal sekaligus pengajar *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru. Gus Hamid berasal dari Malang dan dibesarkan di Lumajang, Jawa Timur. Secara *genealogis*, beliau tidak berasal dari keluarga pesantren atau keturunan ulama secara langsung. Latar belakang keluarganya bukanlah keluarga dengan tradisi kepesantrenan turun-temurun, namun memiliki kecenderungan religius dan minat yang kuat terhadap pendidikan agama. Kondisi tersebut justru menjadi motivasi awal bagi beliau untuk memperdalam ilmu agama secara serius sejak usia muda.[1]

Dalam perjalanan intelektualnya, Gus Hamid menempuh pendidikan di berbagai pondok pesantren di Jawa Timur, antara lain Pondok Pesantren Zadul Ma'ad (kini Asy-Syarify) Lumajang, Pondok Pesantren Nurul Huda Jember, Pondok Pesantren Al-Falah Pasuruan, Pondok Pesantren Darussalam Pasuruan, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, serta beberapa pesantren lainnya.[2] Lingkungan pesantren tersebut membentuk fondasi keilmuan dan spiritualitas beliau, khususnya dalam bidang praktik amaliyah berbasis *dzikir* serta *riyâḍah*.

[1]Lailatul Badriyah, *Wawancara*. Kamis, 19 Februari 2026.
[2]M. Abdul Hamid Marzuki, Wawaancara, 16 November 2024.

Selain pendidikan pesantren, Gus Hamid juga menempuh pendidikan formal. Beliau menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan Islam di Universitas Darul Ulum Jombang pada tahun 2013. Selanjutnya, beliau melanjutkan studi Magister Manajemen di Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Banjarmasin dan lulus pada tahun 2017. Pendidikan formal Gus Hamid mencapai puncaknya dengan diraihnya gelar Doktor Hukum dari Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada tahun 2023. Perpaduan antara pendidikan salaf dan pendidikan formal ini kemudian menjadi karakter khas dalam kepemimpinan dan pengembangan pesantren yang beliau dirikan.[3]

Ketertarikan Gus Hamid terhadap *'Ilm al-Asmâ'* telah tumbuh sejak sebelum pernikahan. Dorongan tersebut muncul dari keinginan pribadi untuk memperdalam ilmu agama secara lebih mendalam. Salah satu guru yang berpengaruh dalam pembentukan pemahaman Gus Hamid tentang *'Ilm al-Asmâ'* adalah KH. Jauhari Umar dari Pasuruan, yang dikenal sebagai pengarang *Saniyah Manaqib*. Dari para guru tersebut, beliau menerima sanad dan ijazah keilmuan, termasuk dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'*. Dengan demikian, pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* yang beliau ajarkan memiliki legitimasi transmisi keilmuan yang bersambung dan berada dalam koridor tradisi pesantren.

Perjalanan hidup Gus Hamid mengalami fase penting setelah menikah. Istri beliau berasal dari keluarga keturunan guru sesepuh yang memiliki latar belakang pondok pesantren. Faktor ini turut memperkuat tekad beliau untuk mendirikan

[3]M. Abdul Hamid Marzuki, Wawaancara, 16 November 2024.

pesantren sebagai wadah dakwah dan pendidikan. Pada tahun 1997, dengan pertimbangan ekonomi sekaligus semangat dakwah, Gus Hamid memutuskan untuk hijrah ke Kalimantan Selatan dan menetap di Banjarbaru. Perpindahan tersebut juga dipengaruhi oleh keberadaan saudara beliau yang bertugas di Banjarmasin.[4]

Pada masa awal kedatangannya di Kalimantan, Gus Hamid mendirikan padepokan bernama "Sunan Kalijaga" yang berfokus pada pelatihan silat dan tenaga dalam dengan pertemuan rutin mingguan. Melalui pendekatan ini, Gus Hamid mulai dikenal oleh masyarakat. Beberapa atraksi tenaga dalam yang diperkenalkan pada masa itu tergolong baru bagi sebagian masyarakat setempat, sehingga secara perlahan nama beliau menyebar dan dikenal luas.

Secara sosial-keagamaan, kondisi masyarakat Banjar pada saat itu tergolong agamis dan memiliki tradisi spiritual yang kuat. Namun demikian, terdapat perbedaan budaya religius antara Jawa dan Banjar, khususnya dalam metode pengajian dan pemaknaan kitab. Di Jawa, pemaknaan dilakukan dengan bahasa Jawa, sedangkan di Banjar menggunakan bahasa Melayu Banjar. Tradisi pesantren mukim yang kuat di Jawa juga belum sepenuhnya berkembang di Banjar pada masa itu. Perbedaan tersebut menuntut adanya proses adaptasi. Beliau melakukan pendekatan dakwah berbasis tradisi lokal agar terjalin kerukunan dan penerimaan sosial. Strategi ini menjadi bagian penting dalam proses integrasi keilmuan pesantren Jawa ke dalam konteks masyarakat Banjar.

[4]Lailatul Badriyah, *Wawancara*. Kamis, 19 Februari 2026.

Masyarakat mulai mengenal Gus Hamid sebagai pengamal *'Ilm al-Asmâ'* sejak sebelum hijrah ke Kalimantan, sekitar tahun 1996. Namun, pengaruh yang lebih luas berkembang setelah berdirinya pesantren pada tahun 1999. Respon masyarakat terhadap praktik *'Ilm al-Asmâ'* beragam. Sebagian menerima dengan antusias, terutama dari kalangan pemuda, tentara, dan kepolisian yang tertarik pada aspek tenaga dalam. Sebagian lainnya bersikap netral. Namun demikian, tidak ditemukan penolakan signifikan karena pendekatan yang digunakan selalu mempertimbangkan aspirasi masyarakat.

Dalam menjaga praktik *'Ilm al-Asmâ'* tetap berada dalam koridor tauhid, beliau menegaskan bahwa seluruh pengamalan berlandaskan *al-Asmâ' al-Husnâ*, disertai kewajiban menjaga salat, wirid, serta *riyâḍah* berupa puasa. Dengan demikian, *'Ilm al-Asmâ'* dipahami bukan sebagai pencarian kesaktian semata, melainkan sebagai sarana latihan spiritual, media dakwah, dan pendidikan karakter. Pengalaman beliau dalam membantu pengobatan dan memberikan nasihat spiritual melalui *Asmâ'* semakin memperkuat keyakinan bahwa praktik tersebut memiliki dimensi kemanfaatan sosial.

Perkembangan pesantren yang beliau pimpin juga mengalami transformasi signifikan. Pada awalnya, sistem pendidikan yang diterapkan bersifat salaf murni. Namun, seiring perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang menginginkan ijazah formal sebagai bekal kerja, pesantren kemudian mengintegrasikan sistem pendidikan formal. Transformasi ini dipandang sebagai langkah strategis agar pesantren tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan

identitas spiritualnya. Harapannya, santri mampu memanfaatkan ilmu agama untuk kemaslahatan umat sekaligus memiliki kompetensi formal dalam bidang pekerjaan.

Di era modern, praktik *'Ilm al-Asmâ'* memang tidak diminati secara masif, meskipun tetap memiliki peminat tertentu. Regenerasi dilakukan melalui kaderisasi santri senior dan pengurus yang telah mendapatkan pelatihan khusus, dengan tetap berada di bawah pengawasan pimpinan pesantren. Ke depannya, terdapat keinginan untuk mengembangkan praktik *'Ilm al-Asmâ'* secara lebih formal agar lebih dikenal luas oleh masyarakat, tanpa menghilangkan akar tradisi spiritualnya.

Sebagai tokoh dakwah, Gus Hamid dikenal aktif dalam tabligh dan pembinaan keagamaan masyarakat. Salah satu pencapaian Gus Hamid adalah menerima penghargaan di Istana Wakil Presiden Republik Indonesia pada tahun 2023 sebagai salah satu dari Lima Ulama Penggerak Santri Preneur. Penghargaan tersebut menunjukkan pengakuan atas kontribusi Gus Hamid dalam pengembangan pesantren dan pemberdayaan santri.

## C. Tradisi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren: Sejarah Praktik *'Ilm al-Asmâ'*

Praktik *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru merupakan bagian dari tradisi *Living Qur'an* yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan pesantren. Informasi mengenai praktik ini diperoleh melalui wawancara dengan Gus Hamid sebagai guru pengamal dan pihak terkait yang terlibat langsung dalam pengajaran *'Ilm al-Asmâ'*. Berdasarkan penuturan informan, terdapat beberapa bentuk pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* yang dikenal di lingkungan pesantren, di antaranya *'Ilm al-Asmâ'* Jurus, *Asmâ' Bismil*, *Asmâ'* Kurung Kecil, Brojo Musti,

Kurung Besar, Petak dan lain sebagainya. Namun demikian, penelitian ini secara tegas membatasi pembahasan hanya pada pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* Jurus, dan tidak mengkaji seluruh jenis atau tingkatan *'Ilm al-Asmâ'* lainnya yang diajarkan di pesantren tersebut.

Dalam Tafsir Hamami Yasin yang mengutip penjelasan dari Tafsir al-Istir*âbâ*dzī karya Syekh Hamzah al Fanshuri disebutkan bahwa dalam khazanah tafsir sufi dan kitab-kitab hikmah terdapat penjelasan mengenai empat ribu nama Allah Swt. Dari jumlah tersebut, seribu nama hanya diketahui oleh Allah Swt., seribu nama diketahui oleh para malaikat muqarrabin, seribu nama diketahui oleh para nabi dan rasul, sedangkan seribu nama lainnya diajarkan kepada para wali dan ulama rabbani.[5] Dari kelompok terakhir inilah sebagian nama dikenal oleh umat Islam melalui Al-Qur'an dan hadis, termasuk sembilan puluh sembilan *al-Asmâ' al-Husnâ* yang populer diamalkan oleh masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, nama-nama Allah dipahami tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan nama yang dikenal secara luas, melainkan terdapat nama-nama lain yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia dan hanya dikenal dalam tradisi keilmuan tertentu. Pemahaman tersebut menjadi landasan bagi penggunaan beberapa lafaz bacaan *'Ilm al-Asmâ'* yang tidak termasuk dalam daftar 99 *al-Asmâ' al-Husnâ*.

Kemudian dari jumlah tersebut, Walisongo menyusun sembilan *Asmâ'* yang dijadikan dasar praktik penguatan tenaga dalam atau jurus. Kesembilan *Asmâ'* tersebut dipraktikkan melalui tahapan dan gerakan tertentu yang harus dipelajari secara bertahap. Setiap *Asmâ'* memiliki rangkaian gerakan tersendiri yang terdiri

[5]Hamami Zadah, *Tafsir Surat Yasin* (Perpustakaan Thoha Putera Semarang, t.t.), 3.

dari sembilan langkah. Apabila seseorang telah menguasai sembilan langkah tersebut, ia dianggap telah menyelesaikan satu jurus. Proses ini biasanya dilakukan secara rutin satu kali dalam satu minggu. Secara keseluruhan, diperlukan waktu sekitar satu setengah tahun untuk menyelesaikan seluruh jurus. Setelah menyelesaikan tiga jurus, santri diperbolehkan untuk melanjutkan pada tahap yang lebih tinggi yang dikenal sebagai ilmu kesaktian, dengan puasa (*riyâḍah*) sebagai salah satu syarat utama.

Informan menjelaskan bahwa *'Ilm al-Asmâ'* Jurus dipahami sebagai dasar dari pengamalan *al-Asmâ' al-Husnâ* . Praktik ini diajarkan secara bertahap kepada santri yang memenuhi syarat tertentu, seperti beragama Islam, telah baligh, serta memiliki komitmen untuk menjaga etika dan tidak menyalahgunakan ilmu yang dipelajari. Proses pengajaran dilakukan melalui bimbingan langsung dari guru pengamal, disertai dengan pembacaan *Asmâ'* tertentu dan latihan yang bersifat spiritual.

Tradisi pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan merupakan bagian dari kesinambungan keilmuan yang bersumber dari para guru sebelumnya. Gus Hamid memperoleh pengetahuan tersebut melalui proses belajar yang bertahap dari para guru yang memiliki otoritas dalam bidang spiritual dan keilmuan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa praktik yang berkembang di pesantren merupakan bagian dari warisan keilmuan yang memiliki akar historis yang panjang.

Rangkaian transmisi keilmuan tersebut dapat dilihat melalui sanad yang menghubungkan para guru dari generasi ke generasi. Sanad ini tidak hanya menjadi

penanda kesinambungan tradisi, tetapi juga menjadi bentuk legitimasi bahwa *'Ilm al-Asmâ'* yang diamalkan memiliki dasar yang jelas dalam tradisi keilmuan Islam.

**Skema Sanad Keilmuan *'Ilm al-Asmâ'***

Nabi Muhammad saw

▼

Sayyidina Ali

▼

Imam Husain

▼

Imam Ali Zainal Abidin

▼

Muhammad Al-Baqir

▼

Ja'far As-Shadiq

▼

Ali Uraidzi

▼

Muhammad Naqib

▼

Isa Syakir

▼

Ahmad Al-Muhajir

▼

Alwi bin Ubaidillah

▼

Ali Khola’ Qasim

▼

Muhammad Shahib Al-Mirbath

▼

Ali Hadzramaut

▼

Abdul Malik Al-Muhajir Al-Hindi

▼

Abdullah Khon

▼

Jalaluddin Syad

▼

Jamaluddin Akbar

▼

Ali Nurul ‘Alam

▼

Abdullah Imamuddin

▼

Sunan Gunung Jati (Hidayatullah)

▼

Hasanuddin Banten

▼

Maulana Yusuf

▼

Maulana Muhammad Nasiruddin

▼

Abu Mafakhir Ahmad Mahmud Abdul Qadir

▼

Abu Ma’ali Zakariya

▼

Tubagus Umar bin Abdullah (Kyai Mojo)

▼

Umarudin

▼

H. Thohir / Muhammad Ishaq

▼

Syekh Ahmad Jauhari Umar

▼

Dr. K.H. Muhammad Abdul Hamid Marzuki

▼

Santri (Pondok Pesantren Walisongo)

Skema tersebut menunjukkan bahwa *'Ilm al-Asmâ'* yang diajarkan di Pondok Pesantren Walisongo memiliki keterhubungan dengan tradisi keilmuan Islam yang bersambung hingga kepada Rasulullah saw. Melalui sanad tersebut, praktik yang diajarkan tidak dipahami sebagai bentuk amalan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari warisan spiritual yang ditransmisikan melalui jalur guru kepada murid.

Perlu dijelaskan bahwa sanad yang dicantumkan dalam penelitian ini bukanlah sanad yang menunjukkan keberadaan praktik *'Ilm al-Asmâ'* atau ilmu kedigdayaan dalam bentuk yang sama sejak masa Rasulullah saw. Berdasarkan keterangan Gus Hamid, praktik yang saat ini dikenal sebagai *'Ilm al-Asmâ'* merupakan hasil pengembangan pengetahuan dan pengalaman spiritual yang dilakukan oleh para ulama dari generasi ke generasi. Pada masa Rasulullah saw., ayat-ayat Al-Qur'an digunakan dalam berbagai bentuk amalan keagamaan, seperti doa, pengobatan, dan ruqyah. Seiring perkembangan zaman, para ulama kemudian mengembangkan berbagai metode pengamalan yang bersumber dari Al-Qur'an, termasuk yang kemudian dikenal sebagai *'Ilm al-Asmâ'*. Oleh karena itu, sanad yang bersambung hingga Rasulullah saw. dipahami sebagai sanad transmisi keilmuan dan spiritual yang menghubungkan para guru dalam mata rantai pengajaran Islam, bukan sebagai bukti bahwa bentuk praktik kedigdayaan yang ada saat ini telah diajarkan secara identik pada masa Nabi.

Hal ini dapat dianalogikan dengan perkembangan ilmu tajwid. Pada masa awal Islam, mushaf Al-Qur'an belum dilengkapi titik dan harakat sebagaimana yang dikenal saat ini. Namun, para ulama kemudian mengembangkan kaidah-kaidah

bacaan yang selanjutnya melahirkan disiplin ilmu tajwid. Dengan demikian, keberadaan *'Ilm al-Asmâ'* dipahami sebagai bagian dari perkembangan tradisi keilmuan Islam yang tetap berlandaskan pada ajaran yang diwariskan melalui jalur transmisi guru dan murid.

Dalam proses pemahamannya, Gus Hamid tidak hanya menerima ilmu tersebut sebagai warisan, tetapi juga memaknainya dalam kerangka ajaran Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menjadi rujukan utama adalah Q.S. al-A'raf/7: 180, yang dipahami sebagai dasar dalam penggunaan *al-Asmâ' al-Husnâ* sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dari pemahaman tersebut, praktik *'Ilm al-Asmâ'* kemudian dikembangkan sebagai bentuk pengamalan ayat dalam kehidupan pesantren, sehingga menunjukkan keterkaitan antara teks Al-Qur'an dengan praktik spiritual yang hidup dalam tradisi.

Wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa *'Ilm al-Asmâ'* Jurus tidak dimaknai sebagai praktik kesaktian semata, melainkan sebagai sarana *taqarrub* kepada Allah Swt. Pengamal diharapkan mampu menanamkan nilai kedisiplinan, pengendalian diri, serta peningkatan kualitas ibadah. Dengan demikian, praktik ini dipahami sebagai bentuk penghayatan terhadap *al-Asmâ' al-Husnâ* yang bermula dari pemaknaan Q.S. al-A'raf/7: 180 dalam konteks kehidupan sehari-hari.

**D. Dinamika dan Perkembangan Praktik *'Ilm al-Asmâ'* di Lingkungan Pesantren**

Berdasarkan hasil wawancara, Dinamika dan perkembangan praktik *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru menunjukkan adanya proses perubahan yang berlangsung secara bertahap seiring dengan perkembangan

lembaga pesantren itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Hamid selaku kiai pimpinan pondok serta pengamal *'Ilm al-Asmâ'* , praktik *'Ilm al-Asmâ'* pada masa awal berdirinya pesantren memiliki posisi yang sangat dominan dan menjadi bagian utama dalam aktivitas keagamaan santri. Pada periode tersebut, pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* cenderung bersifat intensif dan dalam beberapa kondisi menjadi bagian yang diwajibkan bagi santri, sehingga dampaknya dapat terlihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spiritual maupun praktik sosial seperti pengobatan dan perlindungan diri.

Seiring dengan perkembangan pesantren yang mulai mengintegrasikan sistem pendidikan formal, terjadi penyesuaian dalam praktik pengamalan *'Ilm al-Asmâ'*. Intensitas pengamalan yang sebelumnya menjadi fokus utama mengalami perubahan dengan adanya pembagian prioritas antara pendidikan formal dan pembinaan spiritual. Praktik *'Ilm al-Asmâ'* tidak lagi sepenuhnya diwajibkan seperti pada masa awal, melainkan lebih diarahkan sebagai bagian dari pembinaan nonformal yang tetap dipertahankan keberadaannya sebagai ciri khas pesantren. Perubahan ini menunjukkan adanya dinamika internal yang dipengaruhi oleh kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks.

Selain itu, metode pengajaran dan pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* juga mengalami perkembangan yang menyesuaikan dengan kondisi zaman. Jika pada masa sebelumnya pengajaran dilakukan secara lebih ketat dan terfokus, maka dalam perkembangannya metode tersebut disesuaikan agar tetap relevan dengan kondisi santri saat ini. Penyesuaian ini tidak mengubah substansi ilmu yang diajarkan, tetapi

lebih pada cara penyampaian dan pengelolaannya agar dapat diterima dengan baik oleh santri dalam konteks kehidupan modern.

Di sisi lain, praktik *'Ilm al-Asmâ'* juga menghadapi berbagai tantangan yang muncul seiring dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Salah satu tantangan utama yang diungkapkan oleh Gus Hamid adalah menurunnya tingkat kedisiplinan santri dalam menjalankan amalan yang menuntut konsistensi, seperti wirid, dan *riyâḍah*. Kehadiran teknologi digital, khususnya penggunaan telepon genggam, menjadi faktor yang memengaruhi fokus dan ketekunan santri dalam menjalankan praktik spiritual tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran pola kehidupan santri yang turut memengaruhi intensitas pengamalan *'Ilm al-Asmâ'*.

Meskipun demikian, praktik *'Ilm al-Asmâ'* tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas pesantren. Upaya untuk menjaga keberlangsungan praktik ini dilakukan melalui pembinaan yang lebih terarah serta penyesuaian metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi santri saat ini. Dalam hal ini, kiai menekankan pentingnya pemahaman dasar keagamaan sebagai landasan dalam pengamalan *'Ilm al-Asmâ'*, sehingga praktik tersebut tetap berada dalam koridor ajaran Islam dan tidak disalahgunakan.

Secara keseluruhan, dinamika dan perkembangan praktik *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru menunjukkan adanya proses adaptasi antara tradisi spiritual dengan tuntutan zaman. Praktik ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren, meskipun mengalami penyesuaian dalam intensitas dan metode pelaksanaannya. Hal ini mencerminkan

bahwa tradisi keagamaan dalam pesantren tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang mengikuti konteks sosial dan kebutuhan pendidikan, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya.

## E. Pengajaran dan Praktik *'Ilm al-Asmâ'* (Kedigdayaan) di Pesantren

Pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* sering kali melibatkan berbagai ritual spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan mendapatkan kekuatan batin. Ritual-ritual ini berakar dari tradisi Islam, khususnya dalam tasawuf, yang sangat menekankan pentingnya *dzikir*, *doa*, dan pengendalian diri. Berikut ritual yang dilakukan dalam pengamalan *'Ilm al-Asmâ'* Jurus:

1. *Dzikir* dan Wirid

   Praktik ini melibatkan pengulangan nama-nama Allah Swt., yang dikenal sebagai (*al-Asmâ' al-Husnâ* ) dengan penuh khusyuk dan konsentrasi. Para sufi meyakini bahwa *dzikir* ini mampu membuka pintu-pintu hikmah dan mendekatkan manusia kepada Allah Swt.

   *Dzikir* intensif telah menjadi bagian dari tradisi sufi sejak era awal Islam masuk, seperti dipopulerkan oleh tarekat-tarekat sufi, termasuk Qadariyah dan Naqsyabandiyah.[6] Dan sebagaimana Firman Allah Swt., dalam Al-Qur'an Surah ar-Ra'd/13: 28.

   أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

   Artinya: *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah Swt.-lah hati menjadi tenteram."*

2. Puasa Sunah (*Riyâḍah*)

[6]Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (Chapel Hill; Universitas of North Carolina Press;1975), 99.

*Riyâḍah* atau latihan spiritual berupa puasa sunah sering dijalankan sebagai cara untuk membersihkan jiwa dan memperdalam hubungan dengan Allah Swt., sebelum seseorang mengamalkan *'Ilm al-Asmâ'*. Tradisi ini dipraktikkan sebagai bentuk pengendalian hawa nafsu, seperti yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*.[7] Sebagaimana Firman Allah Swt., dalam Surah al-Baqarah/2: 183:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."*[8]

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh santri sebelum diperkenankan mengikuti dan mengamalkan *'Ilm al-Asmâ'*. Syarat tersebut meliputi beragama Islam, telah balig, serta memiliki komitmen untuk tidak menyalahgunakan ilmu yang diperoleh. Setelah memenuhi persyaratan tersebut, santri harus melalui beberapa tahapan pengamalan yang telah ditetapkan dalam tradisi pembelajaran *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru.

Tahap pertama adalah pelaksanaan ijazah yang diberikan langsung oleh kiai. Sebelum ijazah dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan tawasul kepada para guru yang menjadi mata rantai transmisi keilmuan *'Ilm al-Asmâ'*. Melalui proses ini, santri menerima amalan yang akan diamalkan sekaligus memperoleh izin dari kiai untuk melanjutkan ke tahapan berikutnya. Ijazah dipahami sebagai

[7]Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2001), Juz 4, 210.

[8]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an; 2010), 36.

bentuk pewarisan ilmu yang menghubungkan santri dengan tradisi keilmuan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tahap berikutnya adalah pengisian jurus yang dilaksanakan pada malam hari. Sebelum mengikuti proses tersebut, santri diwajibkan berada dalam keadaan suci dan telah berwudu. Pelaksanaan pengisian dilakukan di atas tanah tanpa menggunakan alas kaki (mubah). Ustadz dan santri mengambil posisi saling berhadapan sebagaimana dalam kegiatan pembelajaran. Setelah seluruh peserta berada pada posisi yang telah ditentukan, ustadz memimpin pembacaan tawasul, sedangkan santri membaca *asmâ'* yang telah ditetapkan sesuai dengan tingkatan masing-masing. Adapun bacaannya sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| Tingkat 1 | يَا حَيُّ , يَاعَلِيُّ , يَامَلِيُّ, يَاوَلِيُّ , يَاوَفِيُّ , يَاوَقِيُّ , يَاقَوِيُّ , يَاغَنِيُّ , يَابَقِيُّ |
| Tingkat 2 | يَا حَيُّ , يَاعَلِيُّ , يَامَلِيُّ, يَاوَفِيُّ , يَاوَقِيُّ , يَاقَوِيُّ , يَاغَنِيُّ , يَاوَلِيُّ , يَابَقِيُّ |
| Tingkat 3 | يَاحَفِيْظُ , يَانَصِيْرُ , يَاوَكِيْلُ , يَا الله |
| Tingkat 4 | اللهُ الْكَافِيُ , وَقَصِدِالْكَافِيُ , وَوَجِدِالْكَافِيُ , لِكُلِّ الْكَافِيُ , كَفَنِيّ الْكَافِيُ , وَنِعْمَ الْكَافِيُ , وَللهِ الْحَمْد |

Selanjutnya, ustadz mengulang bacaan tersebut dan diikuti oleh gerakan pengisian yang dilakukan oleh santri. Rangkaian ini dilaksanakan sebanyak tujuh kali dan diakhiri dengan pembacaan *doa*. Selama proses pengisian berlangsung, terdapat beberapa ketentuan yang harus dipatuhi oleh santri. Santri tidak diperkenankan bernapas (tahan napas) ketika gerakan pengisian dilakukan, tidak boleh berbicara selama proses berlangsung.

Ketentuan tersebut dipahami sebagai bagian dari disiplin pengamalan yang harus dijaga selama mengikuti proses pembelajaran.

Setelah menerima ijazah dan mengikuti pengisian jurus, santri diwajibkan mengamalkan wirid *asmâ'* yang telah diberikan sesuai dengan tingkatannya. Wirid tersebut dibaca secara rutin setiap selesai salat fardu sebanyak tiga atau tujuh kali sesuai petunjuk yang diberikan oleh kiai. Pengamalan wirid dilakukan secara berkelanjutan sebagai bentuk pemeliharaan amalan yang telah diterima.

Bagi santri yang ingin melanjutkan ke tingkatan berikutnya, terdapat tahapan *riyâḍah* berupa puasa sunah yang dikenal dengan istilah puasa tarkuruh. Puasa ini dilaksanakan selama tiga hari, yaitu dari hari Selasa hingga Kamis. Dalam pelaksanaannya, santri tidak diperbolehkan mengonsumsi makanan bernyawa (ikan, ayam, telur dan daging lainnya) dan makanan instan, baik ketika berbuka maupun saat sahur. Pembatasan tersebut telah dimulai sejak Senin sore *ba'da âshâr* sebagai persiapan memasuki masa puasa.

Pada malam terakhir pelaksanaan puasa, yaitu malam Jumat, santri diwajibkan berwirid hingga waktu Subuh. Selama kegiatan berwirid tersebut berlangsung, santri tidak diperkenankan makan, minum, berbicara ataupun tertidur hingga seluruh rangkaian wirid selesai dilaksanakan. Berdasarkan pemahaman yang berkembang di kalangan pengamal, kesungguhan dalam menjalankan tahapan riy*â*ḍah menjadi bagian penting dalam proses pengamalan *'Ilm al-Asmâ'*. Oleh karena itu, setiap tahapan dijalankan dengan penuh

kedisiplinan dan kepatuhan terhadap petunjuk yang diberikan oleh kiai maupun ustadz pembimbing.

**F. Peran Q.S. al-A'raf/7: 180 dalam Tradisi *'Ilm al-Asmâ'***

Q.S. al-A'raf/7: 180 dipahami oleh pengamal sebagai landasan normatif utama dalam praktik *'Ilm al-Asmâ'*. Ayat ini dijadikan dasar bahwa *al-Asmâ' al-Husnâ* merupakan milik Allah Swt., dan harus digunakan dalam *doa* serta *dzikir* dengan pemahaman yang benar. Larangan melakukan penyimpangan terhadap *al-Asmâ' al-Husnâ* juga menjadi prinsip penting dalam menjaga kemurnian praktik *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru.

Dalam tradisi *'Ilm al-Asmâ'* di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru, Q.S. al-A'raf/7: 180 diposisikan sebagai landasan utama dalam pengamalan *al-Asmâ' al-Husnâ* . Berdasarkan hasil wawancara dengan kiai Gus Hamid, ayat ini dipahami sebagai dasar untuk ber*doa* dengan perantaraan nama-nama Allah Swt., dalam berbagai hajat, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat. Pemahaman tersebut menjadikan *al-Asmâ' al-Husnâ* tidak sekadar dibaca, tetapi juga dihidupkan dalam amalan yang teratur melalui wirid, *riyâḍah*, dan bimbingan ijazah dari kiai. Dalam penjelasan Gus Hamid, pengamalan itu tetap diarahkan agar berada dalam ranah tauhid, sehingga tujuan utamanya adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt., bukan sekadar mencari kesaktian atau kekuatan lahiriah. Sejalan dengan itu, literatur terbaru menunjukkan bahwa tradisi pembacaan *al-Asmâ' al-Husnâ* di pesantren memang memiliki dasar normatif dan historis, sekaligus

mengandung tujuan praktis seperti ketenangan jiwa, keberkahan, dan kemudahan dalam memahami pelajaran.[9]

Dari sudut pandang *Living Qur'an*, peran Q.S. al-A'raf/7: 180 dalam tradisi *'Ilm al-Asmâ'* tampak pada cara ayat tersebut menjadi sumber inspirasi yang terus dihadirkan dalam rutinitas keagamaan santri. Kajian *Living Qur'an* memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dalam pengalaman sosial-keagamaan masyarakat, sedangkan dalam konteks pesantren, kehadiran ayat suci itu dapat muncul dalam bentuk resepsi fungsional maupun resepsi estetis. Resepsi fungsional terlihat ketika ayat dan *al-Asmâ' al-Husnâ* dipraktikkan sebagai sarana doa, penguatan batin, perlindungan diri, dan pengobatan; sementara resepsi estetis tampak pada pengulangan bacaan, ketertiban ritual, dan simbolisasi nilai-nilai religius di lingkungan pesantren. Buku *Living Qur'an* (Resepsi Al-Qur'an di Pesantren) tahun 2024 menegaskan bahwa praktik semacam ini merupakan bagian dari cara Al-Qur'an "hidup" di pesantren, bukan hanya sebagai bacaan, tetapi sebagai tindakan yang membentuk struktur pengalaman santri.[10]

Peran ayat ini juga tampak pada pembentukan karakter santri. Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa pembiasaan *al-Asmâ' al-Husnâ* berhubungan dengan pembentukan religiusitas, kedisiplinan, ketaatan beribadah, serta akhlak yang lebih baik. Dalam penelitian di MTs Hasyimiyah, pembiasaan membaca *al-Asmâ' al-Husnâ* dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran dan diarahkan untuk

---

[9]Ahmad Fahmi Zaki and Ja'far Assegaf, 'Tradisi Pesantren: Pembacaan Asmaul Husna Di Pondok Pesantren Al-Munawwir K3 Arofah Sebagai Upaya Santri Dalam Kemudahan Memahami Pelajaran', *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2024): 67–88, https://doi.org/10.31602/jt.v6i1.13984.

[10]Abdulloh Dardum, *Living Qur'an (Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren)*, 1st edn (Klik Media, 2024).

membentuk siswa yang rajin, taat ibadah, beriman, dan berakhlakul karimah. Studi lain pada majelis *dzikir* juga menunjukkan bahwa pengamalan *al-Asmâ' al-Husnâ* dipahami sebagai amalan yang memberi perubahan spiritual dan mendorong pengamalnya untuk terus istiqamah. Temuan-temuan itu sejalan dengan wawancara kiai di Pondok Pesantren Walisongo Banjarbaru, bahwa *'Ilm al-Asmâ'* bukan dipahami sebagai praktik berdiri sendiri, melainkan sebagai latihan spiritual yang meneguhkan salat, wirid, *riyâḍah,* dan adab santri dalam kehidupan pesantren.[11]

[11]Dian Rustyawati and Khoirul Anam, 'Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MTs Hasyimiyah', *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2024): 9–17, https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i1.54.